

BENTUK DAN PILIHAN KATA

Supriyanto Widodo, S. S., M. Hum.

1. Bentuk Kata

Dari segi bentuknya, kata dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan atas kata dasar dan kata berimbuhan. Kata berimbuhan adalah kata yang dibentuk dari kata dasar dan imbuhan. Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia berupa (1) pengimbuhan, (2) pengulangan, dan (3) pemajemukan. Hasil proses pembentukan kata itu secara berturut-turut disebut kata berimbuhan (kata turunan), kata ulang, dan kata majemuk.

Dalam istilah linguistik imbuhan itu disebut juga afiks. Imbuhan itu terdiri atas awalan (prefiks), misalnya *berjalan, menulis, diberi*; sisipan (infiks), misalnya *gerigi, gemetar, atau telunjuk*; akhiran (sufiks), misalnya *jabatan, tulisi, dan ambilkan*; dan gabungan imbuhan atau imbuhan terbagi (konfiks), misalnya *kelancaran, kesalahan, dan perkelahian*. Awalan melekat di awal kata, sisipan tersisip di tengah kata dasar, dan akhiran melekat di akhir kata dasar serta konfiks melekat secara bersamaan, yaitu di awal dan di akhir kata dasar.

2. Bentuk Kata yang Bersistem

Dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata itu mempunyai sistem tertentu. Awalan *me-* atau *pe-*, misalnya, mempunyai dua macam bentuk, bentuk yang pertama merupakan bentuk tanpa nasal dan bentuk yang kedua adalah bentuk dengan nasal (*men-*, *meng-*, dan *meny-*). Awalan *me-* atau *pe-* tanpa nasal muncul jika dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali huruf *y, l, w, r, m, n, ny*, dan *ng*. Misalnya:

<i>me-</i> + lariskan	→ <i>melariskan</i>
<i>me-</i> + mandikan	→ <i>memandikan</i>
<i>me-</i> + nasihati	→ <i>menasihati</i>
<i>me-</i> + nyanyikan	→ <i>menyanyikan</i>
<i>me-</i> + rayakan	→ <i>merayakan</i>
<i>me-</i> + yakinkan	→ <i>meyakinkan</i>
<i>me-</i> + wariskan	→ <i>mewariskan</i>
<i>me-</i> + ngangakan	→ <i>mengangakan</i> ♡

Dalam kenyataan berbahasa, bentukan yang menyalahi sistem adalah bentuk *penglaris* dan *pengrajin*. Kedua bentuk kata ini salah dan harus diganti menjadi *pelaris* dan *perajin*. Jadi, bentuk *penglaris* dan *pengrajin* itu menyalahi kaidah karena kedua dasar itu diawali huruf *l* dan *r* (tidak terjadi persengauan).

Yang kedua, awalan *me-* jika dilekatkan pada kata dasar yang diawali fonem *a, i, u, e, o, k, g, h,* dan *kh* bentuknya berubah menjadi *meng-*. Misalnya:

<i>me-</i> + angkat	→ <i>mengangkat</i>
<i>me-</i> + ikat	→ <i>mengikat</i>
<i>me-</i> + ukir	→ <i>mengukir</i>
<i>me-</i> + elak	→ <i>mengelak</i>
<i>me-</i> + olah	→ <i>mengolah</i>
<i>me-</i> + esakan	→ <i>mengesakan</i>
<i>me-</i> + kukuhkan	→ <i>mengkukuhkan</i>
<i>me-</i> + goda	→ <i>menggoda</i>
<i>me-</i> + khawatir	→ <i>mengkhawatirkan</i>
<i>me-</i> + hirup	→ <i>menghirup</i>

Dengan demikian, bentuk yang kedua ini tidak ada masalah. Walaupun demikian, kaidah pembentukan kata yang perlu mendapat perhatian adalah jika fonem awal kata



dasarnya dimulai dengan konsonan *k, p, t, s* jika mendapat awalan *me-* atau *pe-*, konsonan awal kata dasar itu menjadi luluh. Misalnya:

<i>me-</i> + kait	→ <i>mengaitkan</i>
<i>me-</i> + pukul	→ <i>memukul</i>
<i>me-</i> + tayang	→ <i>menayangkan</i>
<i>me-</i> + saran	→ <i>menyarankan</i>

▼

Sehubungan dengan kaidah di atas, dalam pembentukan kata, kita harus taat asas (konsisten). Kita harus mengikuti sistem yang ada, misalnya bentuk *kait-mengkait*, *mengkikis*, *mengkoreksi*, *mensukseskan*, *mentayangkan*, *menterjemahkan*, dan *mentaati* menyimpang dari sistem yang ada karena kata dasar yang diawali konsonan *k, p, s, t*, jika mendapat imbuhan *me-* atau *pe-* (nasal), harus luluh. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah *kait-mengait*, *mengkikis*, *mengkoreksi*, *mensukseskan*, *menayangkan*, *menterjemahkan*, dan *mentaati*. Namun, dalam praktik berbahasa, bentuk-bentuk yang menyimpang itu selalu muncul. Kita sebagai orang yang sudah dianggap terpelajar tidak dapat membiarkan bentuk yang menyimpang itu dan harus kita luruskan. Kadang-kadang bentuk yang seharusnya tidak luluh malah diluluhkan. Oleh karena itu, dalam tulisan tidak jarang kita jumpai bentuk *menyukuri* dan *mengawatirkan*. Bentuk seperti itu tidak sesuai dengan kaidah karena konsonan *sy* dan *kh* tidak pernah luluh jika mendapat awalan *me-*. Bentuk yang benar adalah *mensyukuri* dan *mengkhawatirkan*. Namun, ada bentuk yang seharusnya perlu dibedakan dengan tidak meluluhkan konsonan *k* di awal kata dasar. Peluluhan itu tidak terjadi karena untuk membedakan makna tertentu. Awalan *me-* pada kata *kaji*, misalnya, melahirkan bentuk *mengaji* (membaca dan mempelajari Alquran secara mendalam) dan *mengkaji* (mempelajari atau menelaah secara mendalam bidang ilmu tertentu). Jadi, bentuk kata *mengkaji* dipakai untuk bidang ilmu tertentu yang umum dan *mengaji* untuk membaca atau mempelajari Alquran (lebih khusus). Kedua bentuk itu (*mengaji* dan *mengkaji*) dapat dipakai dan kedua bentuk itu baku. Akan tetapi, pemakaian bentuk *mengkaji* (pengkajian) pada kalimat (1) berikut ini tidak betul.



(1) Tadi malam diadakan *pengkajian* dan tahlilan di rumah seorang menteri.

Pemakaian kata *pengkajian* pada kalimat (1) tidak tepat karena yang dimaksud adalah membaca Alquran. Bentuk yang tepat dipakai adalah *pengajian* bukan *pengkajian*.

Sehubungan dengan uraian pembentukan kata tersebut di atas, bentuk *ngebut* dan *ngopi* bukanlah bentuk yang baku. Bentuk itu sebenarnya diturunkan dari bentuk *me- + kebut* dan *me- + kopi*. Oleh karena itu, sesuai dengan kaidah pembentukan kata, bentuk *me- + kebut* dan *me- + kopi* seharusnya menjadi *mengebut* dan *mengopi*.

Kata dasar yang konsonan awalnya *c*, seperti *curi*, *colok*, *cinta*, dan *cubit* jika mendapat awalan *me-* konsonan *c* pada awal kata itu tidak luluh. Oleh karena itu, bentuk *menyuri*, *menyolok*, *menyintai*, dan *menyubit* bukanlah bentuk yang baku. Bentuk yang benar adalah *mencuri*, *mencolok* (pada mencolok mata), *mencintai*, dan *mencubit*.

Ketaatan dalam berbahasa memang diperlukan agar pemakai bahasa mempunyai pegangan atau acuan berbahasa. Sebagaimana kita ketahui, orang awam berbahasa tidak berdasarkan kaidah, tetapi berdasarkan contoh dari pemakai bahasa yang lain. Oleh karena itu, ketidakseragaman dalam penerapan kaidah bahasa, misalnya suatu kali kita menuliskan *menayangkan* dan pada kesempatan lain kita menuliskan *mentayangkan*, tentu dapat membingungkan pemakai bahasa. Berkaitan dengan itu, kata-kata yang berasal dari bahasa asing memang masih diperlakukan berbeda-beda bergantung kepada kekerapan dan lamanya kata itu kita pakai. Misalnya, jika suatu kata dirasakan masih baru, proses peluluhannya belum berlaku. Artinya, kaidah peluluhan seperti yang terdapat dalam bahasa Indonesia belum diterapkan sepenuhnya. Akan tetapi, jika sudah kita anggap kata Indonesia, kata itu diperlakukan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sekarang ini sudah banyak kata asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dengan berbagai gugus konsonannya, seperti *stabil*, *produksi*, *klasifikasi*, *transfer*, *protes*, dan *kritik*. Jika kata itu dibentuk dalam bahasa Indonesia, gugus konsonan yang terdapat di awal kata itu tidak luluh. Jadi,

me- + produksi → *memproduksi*

me- + klasifikasi → *mengklasifikasi*



<i>me-</i> + transfer	→ <i>mentransfer</i>
<i>me-</i> + stabilkan	→ <i>menstabilkan</i>

Dalam bahasa Indonesia terdapat kata dasar yang hanya terdiri atas satu suku kata. Kata dasar yang terdiri atas satu suku ini, jika mendapat awalan *me-*, bentuknya berubah menjadi *menge-*, seperti tampak pada contoh berikut ini.

<i>me-</i> + tik	→ <i>mengetik</i> bukan <i>mentik</i>
<i>me-</i> + lap	→ <i>mengelap</i> bukan <i>melap</i>
<i>me-</i> + cek	→ <i>mengecek</i> bukan <i>mencek</i>
<i>me-</i> + pel	→ <i>mengepel</i> bukan <i>mempel</i>
<i>me-</i> + bom	→ <i>mengebom</i> bukan <i>membom</i>
<i>me-</i> + rem	→ <i>mengerem</i> bukan <i>merem</i>
<i>me-</i> + lem	→ <i>mengelem</i> bukan <i>melem</i>
<i>me-</i> + cat	→ <i>mengecat</i> bukan <i>mencat</i>
<i>me-</i> + las	→ <i>mengelas</i> bukan <i>melas</i>

Yang berikutnya yang perlu kita ketahui adalah penulisan bentuk ulang. Bentuk ulang ditulis penuh dengan membubuhkan tanda hubung di antara kedua kata ulang itu, misalnya *kuda-kuda*, *rumah-rumah*. Kata ulang yang berimbuhan kaidahnya adalah pengulangan bentuk turunan yang kata dasarnya tidak mengalami peluluhan hanya dengan mengulang kata dasarnya kembali, misalnya *mengaduk-aduk*, *mengulang-ulang*, *mengacak-acak* bukan *mengaduk-ngaduk*, *mengulang-ngulang*, atau *mengacak-ngacak*. Akan tetapi, jika kata dasarnya mengalami peluluhan, bentuk pengulangannya juga mengalami peluluhan, misalnya *menulis-nulis*, *mengantuk-ngantuk* bukan *menulis-tulis*, *mengantuk-kantuk*.

3. Pemilihan Kata

Orang yang menyatakan pikiran atau gagasannya dengan bahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis, biasanya menimbang-nimbang kata apa yang sebaiknya digunakan. Hasilnya tampak pada bahasa yang digunakan oleh orang itu. Jika gagasan



orang dapat dipahami dengan cepat dan tepat, dapat dikatakan pilihan kata orang itu baik. Pilihan kata juga dapat menimbulkan kesan tertentu tentang pemakainya, misalnya apakah orang itu suka berkelakar, memiliki tenggang rasa, atau bersikap ragu-ragu. Oleh karena itu, yang pertama-tama harus diperhatikan dalam pilihan kata adalah arti atau maknanya. Bentuk kata yang sama mempunyai arti yang lain dalam konteks yang berbeda. Contohnya seperti berikut ini.

- (2) Amir membersihkan *kaki tangannya* yang kotor.

Kata *kaki tangan* pada kalimat (2) di atas berarti anggota tubuh yang dapat dipakai untuk berjalan dan untuk memegang sesuatu. Kata *kaki tangan* pada kalimat (3) berikut ini berbeda artinya.

- (3) *Kaki tangan* gembong perampok itu juga sudah ditangkap.

Kata *kaki tangan* pada kalimat (3) ini berarti 'pembantu' atau 'anak buah'.

Informasi yang sama dapat disampaikan dengan cara yang berbeda. Penyampaian informasi dilakukan dengan cara tertentu, antara lain dengan mempertimbangkan siapa penerima informasi itu. Jika tidak, dapat terjadi informasi itu tidak tertangkap dengan baik. Sekadar contoh, andaikan sebuah cerita anak-anak terdapat terjemahan teks yang harfiah yang menggambarkan peristiwa kecelakaan, seorang polisi meminta penjelasan kepada pengendara mobil yang menabrak toko dengan kalimat berikut.

- (4) Engkau harus punya penjelasan terhadap kejadian ini, Pak.

Kalimat (4) ini kiranya terasa aneh bagi anak-anak. Bandingkan itu dengan kalimat (5) dan (6) berikut ini.

- (5) Bapak harus menjelaskan semua ini.
(6) Mengapa bisa terjadi seperti ini, Pak?



Contoh di atas kiranya dapat memberi gambaran sekilas tentang pengertian pilihan kata dan cara pemilihan kata.

4. Tujuan Pemilihan Kata

Tujuan pemilihan kata, selain mempercermat pengungkapan gagasan, juga menjadikan bahasa yang digunakan lebih hidup, menarik, dan juga tidak membosankan. Perhatikan kalimat (7) berikut.

- (7) *Pembangunan* pasar yang akan menelan biaya sekitar lima miliar rupiah itu mulai *dibangun* tahun depan.

Pada kalimat (7) di atas terdapat kejanggalan. Kalau disederhanakan, kalimat itu menjadi:

- (8) *Pembangunan* pasar *dibangun* tahun depan.

Kita dapat menyatakan *membangun pasar*, bukan *membangun pembangunan pasar*. Oleh karena itu, kata *dibangun* kita ganti dengan *dilaksanakan* atau *dimulai*. Jadi kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat (9) dan kalimat (10) berikut ini.

- (9) *Pembangunan* pasar yang akan menelan biaya sekitar lima miliar rupiah itu mulai *dilaksanakan* tahun depan.
- (10) *Pembangunan* pasar yang akan menelan biaya sekitar lima miliar rupiah itu *dimulai* tahun depan.

Pengulangan bentuk yang bermiripan secara terus-menerus, selain membosankan, juga kadang-kadang menjadi berlebihan dan tidak diperlukan. Contohnya kalimat (11) berikut ini.



- (11) *Perjuangan* para pahlawan yang *berjuang* melawan penjajah patut kita kenang dan kita hargai.

Kalimat itu dapat diubah menjadi kalimat (12) dan (13) berikut ini.

- (12) *Perjuangan* para pahlawan melawan penjajah patut kita kenang dan kita hargai.
- (13) Para pahlawan yang *berjuang* melawan penjajah patut kita kenang dan kita hargai.

Kalimat (12) dan (13) berbeda makna, tetapi lebih cermat daripada kalimat (11).

5. Pemilihan Kata yang Tepat, Benar, dan Lazim

Pilihan kata merupakan komponen yang sangat penting dalam percakapan ataupun dalam karang-mengarang. Karangan dapat dianggap kurang baik jika pilihan katanya kurang cermat walaupun organisasi penyajiannya baik. Karena pilihan kata itu berkaitan dengan makna, tentu saja pilihan kata yang tepat akan memungkinkan orang dengan cepat memahami apa yang kita maksud. Oleh karena itu, kekurangtepatan dalam pilihan kata akan mengakibatkan karangan kurang berbobot. Pilihan kata yang tepat berkaitan pula dengan penguasaan kosakata seorang penulis. Kalau penguasaan kosakata seseorang kurang, akan terlihat dari hasil tulisannya. Oleh karena itu, pemilihan kata yang cermat itu harus berdasarkan tiga tolok ukur, yaitu (1) ketepatan, (2) kebenaran, dan (3) kelaziman.

Kata yang tepat adalah kata yang dapat mengungkapkan gagasan atau makna secara tepat. Kata yang benar adalah kata yang diucapkan atau ditulis sesuai dengan bentuk yang benar. Kata yang lazim adalah kata yang biasa digunakan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Sehubungan dengan itu, kita harus dapat melihat penggunaan kata dalam sebuah karangan sudah tepat, sesuai, benar, dan lazim. Misalnya, apakah bentuk *mempelajarkan*



itu betul? Bukankah mestinya *mengajarkan* sebab *mempelajarkan* dapat bermakna 'membuat menjadi pelajar'. Dari segi pilihan kata, apakah bentuk *pertinggal*, *mantan pacar*, dan *surat kementerian* tepat, benar, dan lazim? Sebagai orang yang dipandang terpelajar kita dituntut mempunyai wawasan yang luas dan penguasaan bahasa yang memadai.

